



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 6177 - 6184

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam: Pemikiran Muhammad Iqbal

Muhamad Iqbal Ihsani✉

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

E-mail: muhamadiqbalihsani@hotmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisa dan mendeskripsikan konsep peserta didik (rekonstruksi pemikiran Muhammad Iqbal) dan implikasi konsep tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi teks. Penulis menggunakan pendekatan tersebut karena model studi teks merupakan studi argumentasi yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep peserta didik dari rekonstruksi pemikiran Muhammad Iqbal mempunyai konsep sebagai; a) sifat dan karakteristik yaitu keberanian, toleransi, faqr (prihatin) dan kreativitas; b) kebutuhan yaitu fisik dan rohani; c) humanis yaitu tauhid dan kenabian (amanat); d) potensi yaitu panca indera, akal, dan intuisi. Konsep peserta didik dari formulasi Iqbal mempunyai implikasi terhadap pendidikan agama Islam, baik itu dari segi tujuan, kurikulum, metode dan evaluasi pendidikan agama Islam. Dengan melihat bahwa tujuan utamanya adalah untuk mencapai spiritual tertinggi maka kurikulum yang didesain harus benar-benar membebaskan peserta didik dalam berkreaitivitas. Dapat disimpulkan konsep Tafakkur (berfikir) dan tadzakkur (berdzikir) akan membawa peserta didik untuk dapat lebih mudah memahami segala potensinya.

Kata Kunci: Peserta Didik, Pendidikan Agama Islam, Muhamad Iqbal

Abstract

This study aims to analyze and describe the concept of students (reconstruction of Muhammad Iqbal's thoughts) and the implications of these concepts on Islamic Religious Education. This research uses a text study approach. The author uses this approach because the text study model is an argumentative study that describes the results of the literature review and the results of the author's thinking. The results showed that the concept of students from the reconstruction of Muhammad Iqbal's thoughts had the following concepts; a) traits and characteristics, namely courage, tolerance, concern (concern), and creativity; b) needs, namely physical and spiritual; c) humanists, namely monotheism and prophethood (mandate); d) potential, namely the five senses, reason, and intuition. The concept of students from Iqbal's formulation has implications for Islamic religious education, both in terms of objectives, curriculum, methods, and evaluation of Islamic religious education. By seeing that the main goal is to achieve the highest spirituality, the curriculum designed must truly free students from creativity. It can be concluded that the concepts of Tafakkur (thinking) and tadzakkur (dhikr) will bring students to be able to more easily understand all their potential.

Keywords: Students, Islamic Religious Education, Muhammad Iqbal

Copyright (c) 2021 Muhamad Iqbal Ihsani

✉ Corresponding author :

Email : muhamadiqbalihsani@hotmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1835>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 6 Tahun 2021
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia ialah perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi (substansi= unsur asal sesuatu yang ada) dua-duanya adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT (Zuhairini, dkk, 1995). Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis). Pada struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang dimiliki kecenderungan berkembang yang mana pada perspektif psikologi disebut potensialitas atau disposisi, dan menurut aliran psikologi behaviourisme disebut prepotence reflexes (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang) (Arifin, 2003).

Dalam sebuah kehidupan secara nyata baik di keluarga atau di dunia pendidikan masih ditemui dan dijumpai kekerasan terhadap anak atau peserta didik. Perilaku kekerasan semakin hari semakin nampak, dan sungguh mengganggu kehidupan (Bashori Muchsin, 2010). Hal tersebut bisa dibuktikan dari berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak atau disingkat SIMFONI PPA. Sejak tanggal 1 Januari 2020 sampai 23 September 2020 menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di Indonesia sebanyak 5.697 kasus dengan 6.315 korban. Kekerasan tersebut diakibatkan karena kejengkelan orang tua dalam mendampingi belajar di rumah. Bahkan di Banten, seorang anak 8 tahun tewas karena dipukul oleh ibunya ketika mendampingi belajar online (Yulianingsih, Suhanadji, Nugroho, & Mustakim, 2020; Faiz, Soleh, Kurniawaty, & Purwati, 2021). Jika hal ini dibiarkan, tidak ada upaya sistemik untuk mencegahnya maka bangsa akan menderita dan merugi maraknya kekerasan yang terjadi pada anak-anak.

Persoalan kejahatan yang dirasakan oleh masyarakat (Abdulsyani, 1987). Anak-anak yang menjadi korban dari kekerasan oleh para guru di sekolah atau orang tua di rumah menjadi obyek pelampiasan amarah, nafsu, atau yang lain. Di Indonesia, kekerasan terhadap anak sudah membudaya dan dilakukan secara turun-temurun. Akibatnya dari tahun kasus kekerasan terhadap anak terus bertambah (Bashori Muchsin, 2010). Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2012 yang mengatakan masih ada kekeliruan guru dalam hal kedisiplinan untuk membentuk karakter siswa. KPAI menyimpulkan bahwa terdapat 39% responden pernah mengalami kekerasan non verbal seperti dicubit oleh guru, dan 34% mendapatkan kekerasan verbal berupa ucapan dengan nada tinggi. Hal tersebut dilakukan dengan inisiatif untuk memberikan efek jera agar siswa disiplin (Christiana, 2019). Kemudian pada tahun 2017 KPAI juga mengungkapkan sebanyak 84% anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah. Hasil tersebut membuat Indonesia berada di peringkat tertinggi kasus kekerasan di Sekolah (KPAI, 2017). KPAI pun merilis hasil terbaru pada tahun 2019, yang menerima aduan kekerasan fisik dan psikis di lingkungan sekolah. Data KPAI menunjukkan 44% pelaku kekerasan merupakan guru atau kepala sekolah kepada murid (Nicky Aulia Widadio, 2019).

Laju kekerasan yang begitu mudah menjadikan peserta didik atau anak sebagai sasaran dari mereka yang melakukan kekerasan dimanapun tempatnya, baik di rumah, sekolah ataupun di lingkungan masyarakat sekalipun. Mereka masih beranggapan bahwa anak-anak atau dalam istilah pendidikan adalah peserta didik masih lemah, lebih rendah karena secara fisik lemah, dan masing-masing bergantung pada orang dewasa.

Bila kekerasan dipahami sebagai bentuk perbuatan yang melampaui batas perlakuan terhadap hak-hak seseorang, maka dapat dikatakan bahwa dimana terjadi kekerasan di tempat itulah terjadi pelanggaran HAM. Semakin tinggi intensitas kekerasan semakin berat pula pelanggaran HAM yang terjadi. Kasus-kasus yang ditemukan terdahulu terlihat bahwa hanya karena sebab sederhana, kekerasan yang ditimbulkan bisa meledak dan menjadi bentuk kekerasan tingkat berat (Abd Rahman Assef, 2004).

Kasus guru olah raga yang menjewer muridnya, misalnya tetap dipandang sebagai perbuatan melebihi batas perlakuan terhadap hak-hak anak. Perbuatan guru tersebut memang tergolong ringan dan dimaksudkan

untuk memberi peringatan atau hukuman kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Disaat orang tua siswa tersebut secara langsung melihat kejadian kekerasan yang menimpa anaknya maka bisa terjadi orang tua itu akan membalas atau bahkan membawa kasus kekerasan itu ke ranah hukum. Begitu intensitas kekerasan meningkat, pelanggaran HAM pun akan terus terjadi.

Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba menawarkan pemikiran salah satu tokoh pembaharu Islam pada abad ke-20 yaitu Muhammad Iqbal. Ia merupakan tokoh humanis yang peka terhadap gejala-gejala manusia, baik gejala yang menghambat aktualisasi diri ataupun gejala yang mempercepat aktualisasi diri manusia tersebut. Iqbal secara pasti dan mantap mencurahkan seberapa besar perhatiannya kepada persoalan ini dengan segala aspeknya. Untuk itu pemikiran Muhammad Iqbal ini perlu dieksplor agar seluruh stakeholder pendidikan formal maupun non formal bisa mengimplementasikan konsep pendidikan yang baik agar melahirkan generasi penerus bangsa yang baik pula.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menemukan atau yang telah ada, untuk kemudian diuji kebenarannya yang mungkin masih diragukan (Tobroni, 2008). Metode penelitian ini menggunakan *library research* atau studi literatur, yang dilakukan dengan menggunakan literatur berupa konsep pemikiran yang mendukung gagasan suatu tokoh pemikir yaitu Muhammad Iqbal. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif (Sugiyono, 2013; Faiz, 2019).

Penulis menggunakan pendekatan tersebut karena model studi teks merupakan studi argumentasi yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir penulis mengenai tentang suatu masalah. Bahan-bahan pustaka dikaji secara kritis dan mendalam untuk menghasilkan suatu temuan atau kesimpulan yang shahih. Dalam pengumpulan data ini memakai metode kepustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur buku, jurnal, majalah, maupun surat kabar yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, kawasan Punjab pada 9 Nopember 1877 (Abdullah Idi dan Tato Suharto, 2006). Sebelum tahun 1947, kawasan tersebut masih termasuk dalam wilayah India. Setelah Pakistan menyatakan sebagai negara merdeka dan berpisah dari India, kawasan Punjab otomatis masuk dalam wilayah Pakistan (Danusiri, 1996). Iqbal meninggal dunia sembilan tahun sebelum Pakistan menyatakan kemerdekaannya sehingga banyak dari kalangan pemerhati memasukkan nama Iqbal dalam tokoh pembaharu dari India bukan dari Pakistan (Harun Nasution, 1995).

Kakeknya bernama Sheikh Muhammad Rofiq. ayahnya bernama Nur Muhammad. Ibunya bernama Imam Bibi. Ayahnya adalah seorang sufi dan sangat mementingkan nilai-nilai kerohanian. Dibawah pimpinan spiritual ayahnya, dan pengawasan gurunya yang terkenal, Maulvi Mir Hasan, perkembangan pertama kerohanian dan pikiran Iqbal telah berlangsung. Dari sejak lahirnya Iqbal anak yang luar biasa. Pengaruh dari keturunan bapak, dan ibunya mempunyai dampak yang kuat. Bapak dan ibunya yang dikenal akan kesalehannya diduga membentuk suatu bentuk kepribadian Iqbal. Nenek moyangnya adalah orang-orang Brahmana Kasymir yang telah memeluk agama Islam kira-kira tiga abad sebelum Iqbal lahir. Iqbal tidak lupa pada keturunannya itu dan ini pernah disyairkannya dengan kata-kata: *“tengoklah daku ini, karena bakal tidak kau lihat lagi di Hindi, seorang keturunan Brahmana yang ahli dalam ilmu kebatinan dari Rum dan Tabriz”*

Iqbal pertama kali memperoleh pendidikan non formal dari kedua orang tuanya. Ia dididik agama secara ketat oleh ayahnya. Selanjutnya, ia dimasukkan ke sebuah maktab (surau) untuk belajar al-qur’an. Pendidikan formal Iqbal dimulai di Scottish Mission School di Sialkot. Di sekolah ini, ia mendapat bimbingan secara intensif dari Mir Hasan, seorang guru dan sastrawan yang ahli tentang sastra Persia dan menguasai bahasa Arab.

Ia menamatkan pendidikan ini pada tahun 1895 (Danusiri, 1996). Pada tahun itu juga, sesudah lulus ujian universitas yang pertama dari Scotch Mission College Sialkot, Iqbal pindah ke Lahore, pusat intelektual di barat laut India. Pada Government College di Lahore Iqbal juga mendapat gelar studinya yaitu BA (Bachelor of Arts) pada tahun 1897 dan MA (Master of Arts) pada tahun 1899. Kedua gelar itu mengantarkan seorang Iqbal untuk mendapatkan medali emas. Di tempat itu Iqbal menjumpai dan berhubungan dengan Sir Thomas Arnold.

Karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi. Ada karyanya yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan pengantar karya orang lain. Bahasa yang digunakan Iqbal dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya pun bervariasi pula seperti : bahasa Arab, bahasa Urdu, bahasa Persi, dan bahasa Inggris (Abdullah Idi dan Tato Suharto, 2006). Salah satunya adalah *The Development of Metaphysic in Persia* adalah karya disertasinya yang terbit pada tahun 1908 di London. Isi pokok buku itu adalah deskripsi mengenai sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga sufisme Mulla Hadi dan Sabzawar yang hidup pada abad 18. Pemikiran keagamaan sejak yang paling kuno di Persia hingga yang terakhir merupakan sejak yang paling kuno di Persia hingga yang terakhir merupakan kesinambungan pemikiran islamis, bagian kedua menjelaskan kebudayaan Barat dan berbagai manifestasinya, dan bagian ketiga menjelaskan munculnya islam hingga peran Turki dalam Perang Dunia Pertama dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan dari tekanan-tekanan Barat. Artinya, pemikiran keagamaan Mulla Hadi dan Sabzawar tetap mempunyai akar Zoroasterianisme.

Dalam sebuah kajian pemikiran Muhammad Iqbal dijelaskan tentang sebuah konsep individu. Iqbal menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan diri atau ego adalah manusia itu sendiri. Sebuah ciri khas tersendiri bagi manusia yang mempunyai sebuah kesadaran dalam dirinya untuk menjadikan hal tersebut sebagai seluruh pusat pengalaman.

Menurut pendapat Iqbal, khudi artinya secara harfiah adalah kedirian atau individualitas yang merupakan satu kesatuan yang nyata dan mantap. Khudi merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan organisasi kehidupan manusia yang mantap (G. Saiyidain, 1981). Banyak kalangan yang memandang bahwa diri ini merupakan bayangan dan ilusi dalam jiwa dan tidak memiliki kepastian diri yang mantap, akan tetapi Iqbal memaparkan secara tegas dan jelas untuk mempertahankan individualitas yang dianggapnya mempunyai arti lebih dan memperkuatnya dengan jalan mengembangkan keaslian dan kekhususannya. Untuk menjaga keaslian dalam diri individu itu sendiri Iqbal mengemukakan bahwa semua organisme hidup untuk berjuang mencapai tingkatan individualitas yang kompleks dan sempurna.

Pada diri manusia itu sendiri ada sebuah gejolak kreatif dalam dirinya untuk selalu menunjukkan masing-masing keunggulannya secara gemilang dan mengembangkan segala daya dan upaya untuk membuka jalan menuju kebebasan yang tak terbatas.

Al-Qurān menekankan pada individualitas untuk melakukan segala daya yang menjadi beban masing-masing manusia. Dijelaskan beberapa pandangan dalam al-Qurān bahwasanya manusia itu adalah pilihan Tuhan, manusia dengan segala kesalahannya dimaksudkan untuk menjadi wakil Tuhan di muka bumi (Muhammad Iqbal, 1982). Dan manusia adalah kepercayaan suatu pribadi yang merdeka, yang diterima dengan menginsafi resiko yang akan ditanganinya dan manusia adalah diri yang unik (Asraf, 2003). Bahasa al-Qurān telah menunjukkan manusia itu telah dipercaya sebagai suatu kepribadian yang bebas, yang diterimanya dengan penuh tanggung jawab. Sesuatu yang diperoleh dari hal tersebut mendapatkan nilai yang tinggi yaitu dengan bentuk perkembangan derajatnya dalam penguasaan diri yang berdampak pada intensitas aktivitasnya sebagai suatu ego.

Penjelasan di atas tentang konsep manusia yang dijelaskan oleh Iqbal dapat diambil intisari bahwasanya manusia itu merupakan ego yang mempunyai keunikan dan kekhasan dalam mengembangkan segala bentuk perbuatannya yang bebas dan segala perbuatan yang telah dilakukan dengan bebas itu harus dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Hal itu juga menjadikan manusia atau individu mempunyai andil dalam menentukan

arah kehidupannya sendiri. Kebebasan untuk melakukan sebuah kehendak pada manusia yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk lainnya.

Individualitas atau diri bukanlah sesuatu yang diam akan tetapi selalu bergerak menuju ke depan. Iqbal mengemukakan bahwasanya kehidupan ego merupakan semacam kekuatan yang ditimbulkan karena adanya desakan dari ego yang meresap serta desakan dari lingkungan yang meresap pula dalam diri ego tersebut. Hal itu yang menjadikan perkembangan individualitas dituntut untuk kreatif dalam suatu proses yang ada pada lingkungan baik itu mengadakan aksi atau reaksi yang bertujuan terhadap lingkungan ego tersebut.

Iqbal mengatakan bahwa sebuah pengalaman batin adalah ego yang sedang bekerja. Di dalam ego sendiri terdapat kemampuan dalam mempersepsikan, membuat pertimbangan dan berkemauan (Furchan, 2007). Kehidupan ego merupakan suatu ketegangan yang disebabkan oleh menyerangnya ego ke dalam suatu lingkungan dan menyerangnya lingkungan ke dalam ego. Ego tidak berdiri sendiri untuk melakukan sebuah pertempuran sendiri, akan tetapi ego hadir dengan tenaga baru yang memberikan pimpinan dan dibentuk secara disiplin melalui pengalamannya sendiri.

Dalam pandangan Iqbal, hidup yang baik adalah hidup yang penuh dengan usaha dan perjuangan. Kehidupan yang dijalani oleh manusia atau individu harus mampu menunjukkan kemampuan terbaik bukan untuk memandang kehidupan sebagai tempat untuk bermalas-malasan apalagi selalu menganggap remeh. Iqbal juga menambahkan bahwa satu jam penuh kejayaan adalah sebanding hidup sepanjang hayat tanpa usaha.

Segala bentuk macam usaha dan kegiatan ataupun aktivitas yang dilakukan oleh manusia hendak dijadikan sebagai suatu sifat orisinal atau asli. Hal tersebut bukan dijadikan kegiatan rutinitas belaka akan tetapi lebih dari itu, kreativitas dipandang sebagai suatu karunia yang khas dan sifat yang khas dimiliki oleh manusia atau individu. Dengan kreativitas itu, manusia mampu merubah tatanan dunia yang ada dan mampu menyelesaikan segala permasalahan serta mampu menciptakan keindahan yang utuh pada kehidupannya. Karakteristik pada manusia yang selalu aktif dalam merubah keadaan dan kondisi sekitar sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka telah disebutkan oleh Iqbal

Iqbal berpendapat bahwa dalam suatu perkembangan seorang individu harus mampu mengembangkan kekayaan batin dari eksistensinya. Pengembangan tersebut tidak lepas dari kontak langsung dengan lingkungan sekitar. Dengan kontak langsung tersebut, individu mampu membina peradabannya, memperoleh apa yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya bahkan memungkinkan individu memperoleh keberhasilannya ditengah lingkungan itu.

Secara garis besar tujuan dari al-Qurān merupakan sebuah penyadaran akan keinsafan batin yang tinggi pada diri manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta (Muhammad Iqbal, 1982). Maka dengan keinsafan batin yang tinggi itu mengantarkan manusia menjadi Perfect Man. Perfect Man atau Insan Kamil juga merupakan wakil Tuhan terbaik sebagai khalifah di muka bumi sesuai dengan penjelasan dari al-Qurān di bawah ini: *“Apabila Tuhanmu berkata kepada para Malaikat: Aku akan menempatkan seorang wakil di atas bumi ini; maka mereka berkata akan kau tempatkan di sana seseorang yang akan melakukan kerusakan dan pertumpahan darah, padahal kami memuja-Mu dan memuji kesucian-Mu? Maka Tuhan berkata: Ya, aku mengetahui apa yang akan kalian tak ketahui”* (Qs. 2:30).

Disaat peserta didik telah memiliki penyadaran keinsafan tertinggi tentang Tuhan dan alam semesta sesungguhnya ia telah menemukan jalan dalam meriah segala yang dicita-citakan. Cita-cita yang telah tertanam pada diri mereka sebagai pemimpin manusia di muka bumi dalam menghadapi segala macam persoalan, masalah dan lain-lain. Pengembangan tentang kesadaran itu tidak lepas dari ego yang ingin menemukan ego sejatinya di dalam diri peserta didik.

Tujuan pendidikan agama Islam harus mampu memberikan ruang gerak yang sebebas mungkin terhadap peserta didik dalam mendayagunakan panca indera, akal dan intuisinya untuk mengaktualisasikan diri pada ego diluar dirinya. Penulis berpendapat bahwa disaat ketiga fitrah itu atau potensi tersebut mampu diterapkan dan didaya gunakan maka individu benar-benar menjadi manusia yang seutuhnya di muka bumi. Mereka

mempunyai andil dalam mengubah dunia khususnya dalam mengikis kebodohan yang menjerat kehidupan nyata. Maka sejatinya peserta didik telah mendapatkan kesejahteraan di dunia sesuai dengan misi ajaran Islam. Disaat semua akumulasi dari perkembangan potensi individu telah dimaksimalkan dengan baik dan benar, serta mampu menyerap sifat-sifat Tuhan maka sesungguhnya tujuan pendidikan agama Islam telah sesuai dengan cita-cita dari ajaran Islam itu sendiri. Maka hal itulah yang nantinya menjadikan peserta didik sebagai manusia yang hakiki. Penulis beranggapan disaat tujuan individu yang tertinggi yaitu untuk menjadikan individu sebagai Perfect Man atau Insan Kamil maka peserta didik telah menemukan jati diri dalam menentukan arah hidupnya sebagai pemimpin yang bisa memaksimalkan segala bentuk pengetahuan guna kemaslahatan bagi kemajuan dunia. Di samping itu, peserta didik juga lebih mengenal lebih dekat tentang Tuhan sebagai satu-satunya zat yang harus benar-benar dipatuhi dan ditaati.

Pada dasarnya ego diharuskan berada di suatu lingkungan yang kompleks. Ego tidak mampu terus hidup tanpa mengubah lingkungan itu menjadi sebuah sistim yang dapat menjamin bahwa tata laku hal-hal di sekeliling ego sesuai untuk dirinya. Lingkungan sebagai suatu sistim kausalitas bagi ego dalam memahami dan menguasai sebuah realitas. Maka disaat ego mampu memahami dan menguasai realitas, sesungguhnya dia telah mendapatkan kemerdekaanya (Muhammad Iqbal, 1982).

Dalam menuju ego yang merdeka maka perlu adanya sebuah unsur bimbingan dan kontrol. Keduanya memberikan kegiatan ego yang secara jelas membuktikan bahwa ego adalah suatu sebab akibat pribadi yang merdeka. Ego yang ingin menghayati sebuah kehidupan dan mendekatkan kepada kemerdekaan Ego Mutlak.

Kurikulum merupakan unsur terpenting dalam pencapaian tujuan pendidikan khususnya adalah pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam adalah sebuah seperangkat alat untuk mendidik generasi muda dan mengembangkan potensi-potensi baik itu bakat, kekuatan ataupun keterampilan yang dimiliki dari masing-masing peserta didik dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi (Toto Suharto, 2011).

Peserta didik selalu bergerak menuju suatu perubahan yang ada. Pengajar harus mampu melihat hal tersebut dari sisi kemanusiaan bahwa perkembangan yang selalu maju merupakan sebuah hal yang menarik dan unik. Pelajaran pendidikan agama Islam harus melakukan perkaitan dan interaksi kepada peserta didik. Peserta didik diikutsertakan dalam proses bergerak dalam menuju kepaahaman yang sesungguhnya. Proses interaksi dua arah antara peserta didik dan guru merupakan sisi kemanusiaan bahwa peserta didik bukanlah sebuah boneka yang selalu mematuhi segala bentuk isi dari penyampaian materi tersebut serta proses ini juga keduanya dapat memberi aksi dan menerima aksi (Sunhaji, 2009).

Sisi kemanusiaan peserta didik dilandasi dengan tauhid dan kenabian. Semangat tauhid ini yang nantinya bakal menjadi benteng utama dalam menghargai hak dan kewajiban peserta didik. Adanya keadilan sosial dan kebebasan peserta didik dalam menentukan arah perkembangan kreativitasnya merupakan amanat dari sifat kenabian. Pendidikan agama Islam selaku mediator mampu memberikan stimulus supaya kebebasan peserta didik tidak dipenjara oleh segala peraturan yang mengekang dan menyulitkan kreasi mereka. Hak-hak asasi yang murni ada dalam diri peserta didik tidak dipandang sebelah mata. Mereka mendapatkan sebuah pengetahuan yang sama sesuai dengan kebutuhan akan ilmu pengetahuan Islam serta tidak memandang bahwa peserta didik tersebut dari kalangan orang-orang yang kaya atau miskin. Pendidikan agama Islam mampu memberikan jembatan diantara keduanya sehingga nantinya terpayung dalam wadah dan memiliki kewajiban dan hak yang sama.

Berangkat dari hal di atas maka kurikulum yang disajikan pendidikan agama Islam harus mampu menyentuh semua golongan baik itu yang berwarna kulit hitam atau putih, kasta dan strata. Kurikulum pendidikan agama Islam juga memberikan tempat yang sama untuk memanusiakan manusia dalam mengarahkan tujuan pendidikan agama Islam yang sebenarnya. Menghilangkan segala jenis perbedaaan bahwa semua peserta didik di belahan dunia manapun harus mengenyam pendidikan agama Islam yang layak, sesuai dengan tuntunan dalam al-Qurān dan al-hadist. Serta peserta didik diberikan ruang gerak yang bebas dalam

berkehendak dalam mengekspresikan segala bentuk karya dan ciptanya dalam mengembangkan daya kreativitasnya. Aktualisasi diri peserta didik untuk selalu menemukan dunia baru mereka harus selalu dipantau oleh pengajar supaya tidak keluar dari ketentuan- ketentuan yang telah ditetapkan.

Dalam rangka menuju tujuan yang hakiki dengan mempertimbangkan bahwasanya peserta didik memiliki pengalaman mistik yang berbeda, maka metode berfikir (tafakkur) dan berdzikir (tadzakkur) merupakan metode yang sesuai untuk mencapai Perfect Man dengan melihat aspek kebebasan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Tafakkur pada hakikatnya adalah kegiatan mencari pengetahuan baru atas dasar pengetahuan-pengntahuan yang telah ada, oleh karena itu dengan tafakkur pengetahuan bertambah dan ilmu pun berkembang.

Kerangka berfikir (tafakkur) yang mendalam oleh peserta didik ini akan sesuai dengan semangat tauhid dan kenabian (amanat) dalam membebaskan mereka dari kebodohan dengan selalu memikirkan tentang ilmu pengetahuan Islam pada khususnya. Dengan berfikir peserta didik mempunyai hak dan kewajiban sejajar karena mereka dianugerahi potensi yang sama oleh Allah SWT. Oleh sebab itu berfikir merupakan metode awal untuk menemukan dunia baru mereka.

Evaluasi dari pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan titik akhir dari segala proses kegiatan belajar peserta didik. Evaluasi dalam hal ini adalah penilaian dari segala aspek peserta didik tentang daya kreativitasnya. Pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan mereka diaktualisasikan dengan bebas tanpa melanggar norma-norma agama.

Sebagai salah satu contohnya adalah salat. Salat pada dasarnya bersifat naluri (Muhammad Iqbal, 1982). Naluri yang timbul dari dalam diri manusia. Salat dalam usahanya juga untuk mencapai pengetahuan. Pengetahuan untuk memahami sebuah alam dan realitas. Salat harus dianggap sebagai suatu pelengkap bagi kegiatan intelektual seseorang yang mengadakan tentang alam. Tinjauan ilmiah alam itu nantinya mendekatkan dengan tata laku realiatas dan mempertajam persepsi batin seseorang guna memperoleh pengelihatan yang lebih mendalam mengenai realitas.

Peserta didik yang menerima pelajaran pendidikan agama Islam sebelumnya telah mempunyai pengetahuan sendiri berupa fitrah. Fitrah yang ada di dalam diri peserta didik ini dikembangkan dan diaktualisasikan dalam pengetahuan pendidikan agama Islam berupa pengalaman-pengalaman religius yang sering dilakukan oleh peserta didik. Sebagai contoh, puasa yang dilakukan pada bulan ramadan. Bagaimana nilai-nilai positif dibalik ibadah puasa tersebut mampu dijadikan sebagai sebuah pedoman bagi kehidupan mereka.

Peserta didik supaya secara kasat mata mampu mempelajari pelajaran dibalik kejadian itu. Seperti seorang siswa yang diberikan uang saku oleh orang tuanya. Mereka harus mampu melihat dengan peka bahwasanya bentuk kasih sayang Allah berupa rizki yang diberikan kepada orang tuanya itu, mampu melahirkan rasa syukur akan sebuah kenikmatan yang tak terhingga. Kepekaan melalui panca indera dan pengalaman itulah yang nantinya dapat mengevaluasi sikap-sikap dari peserta didik dalam kehidupan mendatang

KESIMPULAN

Dalam perspektif Iqbal kebutuhan peserta didik memiliki dua aspek penting yaitu adalah kebutuhan fisik dan kebutuhan rohani. Kebutuhan fisik menjadi prasyarat bagi semua macam kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran. Kebutuhan rohani adalah kebutuhan tertinggi pada peserta didik karena kebahagiaan dan sumber inspirasi ada di dalamnya. Potensi peserta didik memiliki tiga unsur yaitu serapan panca indera, kekuatan akal, dan intuisi. Panca indera merupakan aspek eksternal atau lahir yang dapat ditangkap. Akal adalah aspek peserta didik dalam berfikir atas suatu pengalaman empirik. Intuisi adalah sebuah pengalaman hati yang khas dan mampu dirasakan melalui perasaan peserta didik. Kurikulum pendidikan agama Islam mempertimbangkan tentang sebuah sisi kemanusiaan peserta didik yaitu faktor tauhid dan kenabian (amanat) serta kebebasan atau kemerdekaan berkendak dalam menentukan arah kehidupannya untuk masa mendatang. Metode pendidikan

agama Islam untuk menjadikan peserta didik menjadi Perfect Man atau Insan Kamil menggunakan tafakkur (berfikir) dan tadzakkur (berdzikir).

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Assegaf. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdullah Idi dan Tato Suharto. (2006). *Revitaliasasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdulsyani. (1987). *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remadja Karya.
- Arifin, H. M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asraf, Ehsan. (2003). *A Critical Exposition of Iqbal's Philosophy*. New Delhi : Adam Publisher & Publisher.
- Bashori Muchsin, dkk. (2010). *Pendidikan Islam Humanistik*. Bandung: PT Refika Media.
- Christiana, Elisabeth. (2019). Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>
- Danusiri. (1996). *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faiz, Aiman. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. *PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 5(20). <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.741>
- Faiz, Aiman, Soleh, Bukhori, Kurniawaty, Imas, & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, Volume 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Furchan, Arif. (2007). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- G. Saiyidain. (1981). *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, penerjemah: M.I Soelaeman. Bandung: CV. Diponegoro.
- Harun Nasution. (1995). *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- KPAI. (2017). Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*.
- Muhammad Iqbal. (1982). *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Jakarta: Tintamas.
- Nicky Aulia Widadio. (2019). KPAI catat 153 kasus kekerasan fisik dan psikis di sekolah pada 2019. *AnadoluAgency*. Retrieved from [https://www.aa.com.tr/id/nasional/kpai-catat-153-kasus-kekerasan-fisik-dan-psikis-di-sekolah-pada-2019/1688253#:~:text=Komisi Perlindungan Anak Indonesia \(KPAI,di lingkungan sekolah sepanjang 2019.&text=Menurut dia%2C bentuk kekerasan itu,lapangan sekolah](https://www.aa.com.tr/id/nasional/kpai-catat-153-kasus-kekerasan-fisik-dan-psikis-di-sekolah-pada-2019/1688253#:~:text=Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI,di lingkungan sekolah sepanjang 2019.&text=Menurut dia%2C bentuk kekerasan itu,lapangan sekolah)
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.*, (April 2015), 31–46. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sunhaji. (2009). *Strategi Pembelajaran : Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Grafindo.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*. Malang: UMM Press.
- Toto Suharto. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yulianingsih, Wiwin, Suhanadji, Suhanadji, Nugroho, Rivo, & Mustakim, Mustakim. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>
- Zuhairini, dkk. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.